

**HUBUNGAN MAYORITAS HINDU BALI TERHADAP MINORITAS MUSLIM**  
(Studi Toleransi Puri Pemecutan Terhadap Komunitas Minoritas Muslim  
di Kampung Bugis Serangan, Denpasar-Bali)

Oleh: Rusmayani, Agus Hendra Gunawan  
Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali  
E-mail: rusmayani88@yahoo.co.id, agushendrastai@gmail.com

**Abstract**

Hindu society is the majority in Bali Island, however it is able to live harmoniously against the minority of Muslim community in Bali. This aim of study for 1) 1) knowing the form of relationship and tolerance of religious life between Hindus (Puri Pemecutan) and Bugis Village Muslims, 2) the efforts of the majority of Hindus (Puri Pemecutan) in realizing and maintaining the tolerance of religious life with the Muslims of Kampung Bugis, Serangan. This research is a qualitative descriptive research, with unstructured interview data collection techniques, observation, and documentation. The data were analyzed with stages data reduction, data presentation, and inference. The results of research is 1) the form of tolerance of religious life seen in various aspects of life, among others a) the king often attended the event of the Maulid Nabi, breaking fast together, and halal bi halal, rather than the king often wearing sarong and kopiah, b) When there is otonan or wedding of Puri Pemecutan family, king always invites Muslims Bugis and Muslims participate in the event such as donating rodad, of art. 2) Efforts to realize and maintain the relationship of tolerance based on their respective teachings. The tolerance was taught to his descendants by continuing to connect intertwining silaturahmi. They were invited and visited each other when there are big days or family event, social activity, and help each other in aspect of life.

**Keywords:** Tolerance, Hindu Puri Pemecutan, Muslim Bugis

**A. Pendahuluan**

Provinsi Bali dengan luas wilayah 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29% dari luas wilayah NKRI, dengan Ibu kota Provinsi Denpasar. Pulau Bali juga dikenal dengan Pulau Dewata atau Pulau seribu Pura, karena Pulau Bali memiliki penduduk mayoritas beragama Hindu. Dari data sensus tahun 2014, penduduk yang beragama Hindu sebesar (84,5%) sisanya beragama lain, diantaranya Islam (13.3%), Budha (0,5%), serta Protestan dan Katolik (1,7%).<sup>1</sup> Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk minoritas, menyebar di setiap kabupaten dan terbentuk dalam perkampungan-perkampungan Muslim, salah satunya, Kampung Loloan, baik Loloan Timur dan Loloan Barat yang di Kabupaten Jembrana, Kampung Kajanan, Tegalinggah, Pegayaman, dan Kampung Bugis di Kabupaten Buleleng, Kampung Gelgel di Kabupaten Klungkung,

<sup>1</sup> [www.wikipedia.org/wiki/bali](http://www.wikipedia.org/wiki/bali), diakses 9 April 2017.

Kampung Kecicang di Kabupaten Karangasem, dan Kampung Jawa, Kapaon, dan Kampung Bugis di Desa Serangan yang terletak di Kota Denpasar.

Hubungan warga Kampung Bugis Serangan dan warga Hindu khususnya Hindu Puri Pemecutan menjadi salah satu bukti harmonisnya toleransi beragama di Pulau Bali. Hubungan yang harmonis ini dimulai dari sejarah masuknya Muslim Bugis ke Pulau Bali. Sekitar abad ke 17 sekelompok warga Bugis yang dipimpin Puwak Matoa (Syekh Haji Mu'min) berlayar dari Ujung Pandang, Sulawesi karena tidak mau dijajah oleh Belanda.<sup>2</sup> Sampai akhirnya beliau dan rombongannya berlabuh di wilayah Pulau Serangan, yang saat itu di bawah kekuasaan Raja Badung yakni Cokorda Pemecutan III.<sup>3</sup>

Karena keramahan dan kesopanan kelompok warga Bugis ini dan dugaan Raja Badung saat itu, bahwa Puwak Matoa (Syekh Haji Mu'min) bukanlah orang biasa. Maka kelompok warga Bugis ini disambut baik dan diizinkan tinggal di Puri Pemecutan. Ketika itu Kerajaan Badung (Raja Cokorda Pemecutan III) tengah berperang melawan musuh-musuhnya, dalam kondisi terdesak Raja Pemecutan meminta bantuan kepada kelompok warga Bugis untuk ikut membantu dalam peperangan. Warga Bugis pun bersedia dan siap membantu karena merasa memiliki hutang budi kepada Raja Pemecutan. Selain itu Warga Bugis memiliki prinsip "Di manapun mereka menginjakkan kaki, mereka memiliki tanggungjawab dalam membela dan membantu daerah tersebut jika dalam masalah".<sup>4</sup>

Dengan tekad kuat dan jiwa yang tangguh akhirnya kemenangan tersebut diraih pihak Kerajaan Badung. Sebagai wujud rasa terima kasih Raja Badung menghadiahkan sebidang tanah seluas 2,5 Ha di Serangan untuk dijadikan tempat tinggal Warga Bugis. Sejak saat itu hubungan baik dilanjutkan terus dan tidak jarang Raja membantu keperluan orang-orang Bugis di Pulau Serangan. Jika orang Bugis berkunjung ke Puri Pemecutan, mereka menghadap tidak sebagaimana halnya rakyat menghadap Raja, melainkan menghadap Raja sebagai layaknya seorang sahabat yang berkunjung kepada sahabatnya.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. Mansur (sesepuh adat Kampung Bugis Muslim Serangan ), 9 April 2017.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Keterangan bekas Raja Pemecutan IX, keterangan lisan tahun 1981, dalam I Putu Gede Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX*, (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2013), 76-77.

Setiap warga Hindu ada upacara maka warga Bugis diundang dan ikut berpartisipasi begitupula sebaliknya. Bahkan menurut H. Mansur, sesepuh warga Bugis mengatakan, pembangunan Masjid Asy-Syuhada merupakan salah satu masjid tertua di Bali dibangun atas bantuan Raja Badung saat itu. Selain warga Bugis, peninggalan-peninggalan seperti kuburan Bugis, rumah adat, sumur kaca, dan masjid sebagai bentuk fisik dari kebudayaan Bugis masih dijaga dengan baik bahkan sudah menjadi salah satu warisan budaya yang diakui negara.

Maka tidak salah jika Masjid Asy Syuhada dan makam Mukmin merupakan salah satu tujuan wisata religi di Bali, bahkan ada juga peziarah dari Malaysia yang datang ke kampung ini untuk melihat jejak masuknya Islam di Serangan<sup>6</sup>. Hubungan yang baik ini terjalin selama bertahun-tahun tidak tanpa ujian, kepercayaan umat Hindu teruji saat peristiwa Bom Bali yakni Tragedi Bom Bali I yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 dan Tragedi Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005. Aksi teror yang dilakukan kelompok Islam radikal memicu sentimen keagamaan terhadap penduduk yang beragama Islam, apalagi terhadap simbol-simbol keagamaan.

Seperti pelarangan Muslimah mengenakan jilbab dalam institusi tertentu, pengusiran warga yang suaminya berjenggot dan istrinya bercadar di salah satu daerah di Kabupaten Buleleng, penghentian pembangunan TK Islam di salah satu wilayah di Kota Denpasar dan bentuk sentimen lainnya. Namun Keragaman dan perbedaan yang dalam banyak kasus lain menjadi penyebab ketegangan dan konflik namun kasus Bali secara umum menjadi modal sosial yang terintegrasi dan dikelola dengan cukup baik. Kerukunan dan kedamaian menjadi kata kunci kesadaran yang dipegang kuat oleh semua elemen masyarakat. Integrasi inilah yang menyebabkan masyarakat tidak terpecah belah meski dua kali diguncang bom. Diakui ada riak-riak kecil dan ketegangan kecil pasca bom tersebut. Ini juga yang mempercepat proses pemulihan kondisi Bali sebagai daerah tujuan wisata.<sup>7</sup>

Hal tersebut sangat berbeda dengan fenomena yang terjadi di luar Pulau Bali, sering kita mendengar, membaca dan menonton televisi tentang aksi-aksi

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ustd. M. Sukkur (Takmir Masjid Asy Syuhada, Kp. Bugis Serangan), 14 Oktober 2017.

<sup>7</sup> H.M.Yusuf Arsy, Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat RI Kemenag. RI, 2013), hlm. Xlviii, 177-210.

radikalisme yang dipicu kurangnya rasa toleransi antar kelompok yang berbeda, terutama berbeda keyakinan. Hasil penelitian *The Wahid Institute* menyebutkan bahwa rentang tahun 2011, terjadi peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan cukup signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tahun sebelumnya hanya 64 kasus meningkat menjadi 93 kasus, meningkat sebanyak 18%.

Bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling tinggi adalah melarang atau membatasi aktifitas kegiatan keagamaan atau kegiatan peribadatan kelompok tertentu dengan persentase 48% atau berjumlah 49 kasus, selanjutnya tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara dengan persentase 20% atau sebanyak 20 kasus, membiarkan kekerasan dengan persentase 11% atau sebanyak 11 kasus, kekerasan dan memaksakan keyakinan memiliki persentase yang sama dengan penyegelan dan pelarangan tempat ibadah yakni sebesar 9% atau sebanyak 9 kasus, dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan dengan persentase 4% atau sebanyak 4 kasus.

Dilihat dari jenis pelaku maka Lembaga Negara yang paling banyak melakukan tindak pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah aparat kepolisian dengan persentase 26% atau sebanyak 32 kali, oknum-oknum pejabat di lingkungan kabupaten/kota seperti bupati, walikota dengan persentase 23% atau sebanyak 28 kali, Tentara dengan persentase 13% atau sebanyak 16 kali, Satpol PP sebanyak 10 kali, Pemerintah Provinsi sebanyak 8 kali, dan Kantor Kemenag atau KUA sebanyak 8 kali.

Dari 93 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan selama 2011, Jemaat Ahmadiyah adalah korban terbanyak dengan 46 kasus (50%), berikut jemaat GKI Taman Yasmin Bogor 13 kasus (14%), jemaat gereja lainnya 12 kasus (13%), kelompok terduga sesat 8 kasus (9%), Millah Abraham (4 kasus), kelompok Syiah dan aliran AKI (2 kasus), aliran Nurul Amal, aliran Bedatuan, aliran Islam Suci, Padepokan Padang Ati dan jemaah Masjid di NTT (masing-masing 1 kasus). Dan jika dilihat dari wilayah sebaran pelanggaran maka daerah di Jawa Barat memiliki persentase paling tinggi tingkat pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yakni sebesar 58% atau sebanyak 55 kasus. Disusul Banten, dengan persentase 10% atau sebanyak 9 kasus, NAD dengan persentase 6% atau sebanyak

5 kasus, Sulsel, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masing-masing 4 kasus, dan daerah-daerah lainnya berkisar 1-2 kasus.<sup>8</sup>

Jika dilihat dari wilayah sebaran pelanggaran diatas maka Sulawesi Utara termasuk daerah yang memiliki persentase pelanggaran terkecil yakni berkisar 1-2 kasus. Sulawesi Utara juga daerah yang memiliki index kerukunan beragama dengan kategori sangat baik (0.77). Namun daerah ini ternyata memiliki sisi gelap dalam toleransi artinya secara keseluruhan di Sulawesi Utara masih menyimpan masalah dalam hal kerukunan antar umat beragama, kerukunan yang terjalin khususnya dalam konteks komunikasi dan hubungan sosial nampaknya berjalan dipermukaan saja, model hubungan seperti ini bisa mendukung kerukunan namun menyimpan persoalan juga terkait dengan mengendapnya perasaan saling mencurigai dan stigma antara yang satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan data-data tersebut, sungguh sangat memprihatinkan justru intoleransi banyak terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga bisa dikatakan kehidupan beragama di Indonesia bukanlah masalah yang sederhana. Nampaknya kita perlu belajar pada komunitas Hindu Puri Pemecutan dan Komunitas Muslim Kampung Bugis Denpasar, yang memiliki banyak perbedaan tidak hanya suku, dan ras namun juga keyakinan, perbedaan tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka namun justru memperkuat tali persaudaraan serta memberi warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dengan demikian, dirasa perlu mengungkap hubungan yang terjalin dan terjaga selama berabad-abad oleh kelompok mayoritas Hindu kepada kelompok minoritas Muslim di Denpasar Bali khususnya Hindu Puri Pemecutan terhadap Muslim Bugis Serangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk hubungan tersebut antara lain dukungan baik secara moril ataupun materiil yang diberikan warga Hindu Serangan dan Raja Pemecutan khususnya, kepada warga Muslim Bugis Serangan yang terkena musibah baru-baru ini (penggusuran)<sup>10</sup>. Hubungan

<sup>8</sup>Yenny Zannuba Wahid, dkk., Lampu Merah Kebebasan Beragama, dalam [http://www.wahidinstitute.org/files/\\_docs/LAPORAN%20KEBEBASAN%20BERAGAMA%20DAN%20TOLERANSI%20TWI%202011.pdf](http://www.wahidinstitute.org/files/_docs/LAPORAN%20KEBEBASAN%20BERAGAMA%20DAN%20TOLERANSI%20TWI%202011.pdf), diakses tanggal 4 April 2017.

<sup>9</sup>Syamsurijal, Sisi Gelap Toleransi Beragama di Sulawesi Utara, Menyingkap Problem Kerukunan Beragama di Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara, dan Kotamobagu, diakses dari [www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/245/227](http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/245/227), diakses tanggal 13 April 2017.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan I Wayan Karma (Lurah Serangan), 29 November 2017 dan wawancara dengan Dzulkifli (Warga, Kp. Bugis Serangan), 29 November 2017.

tersebut diharapkan dapat membuka mata dunia bahwa toleransi dalam kehidupan beragama ada dan terjaga baik di tengah derasnya isu SARA yang menerpa Indonesia dewasa ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara keseluruhan mengenai hubungan mayoritas Hindu Bali (Puri Pemecutan) terhadap minoritas Muslim Kampung Bugis Serangan, Denpasar. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat warga Kampung Bugis, warga kelurahan Serangan baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu, serta Raja Pemecutan XI.<sup>11</sup> Informasi lain digali dari data sekunder yang mendukung penelitian seperti *second opinion* dari pakar sosial budaya<sup>12</sup> serta data lain yang didapatkan dari kelurahan setempat, atau sumber pustaka lain<sup>13</sup> yang dapat memperkaya khazanah pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi, dan dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data gambaran umum Kampung Bugis yang meliputi letak dan keadaan geografis dan demografis, proses dokumentasi juga digunakan alat untuk mengambil gambar yakni kamera digital, untuk mendokumentasikan selama proses pengambilan data. Observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mengenai gejala dan situasi serta kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Bugis.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang lebih akurat dan mendalam mengenai sejarah, bentuk toleransi beragama, makna toleransi dalam ajaran agama Hindu, serta upaya-upaya yang dilakukan antara Warga Hindu khususnya Hindu Puri Pemecutan dalam menjaga hubungan yang sudah terjalin baik dengan warga Muslim Kampung Bugis, dengan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan M. Sukkur, (Takmir Masjid Asy Syuhada), Mansur (Sesepuh, generasi kelima), Dzulkifli Ketua LPM, Drs. Ahmad Sastra, M.Pd (Pensiunan Dosen Antropologi UNUD Denpasar ) warga Muslim Kp. Bugis Serangan, I Wayan Karma, S.IP.,MH (Lurah Serangan, Warga Serangan, Banjar Kaja), Aiptu. Ketut Maklum (Babhin. Kamtibmas, Kel. Serangan), I Made Wiji Wijaya (Humas Desa Pakraman, Kel. Serangan), Anak Agung Ngurah Manik Prasara/Cokorda XI (Raja Pemecutan XI) Ketua adat seluruh Denpasar.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Taufik As'adi, (Ketua MUI Provinsi Bali), H. Abdul Hadi (Tokoh Masyarakat Kepaon, Aktivist Kp. Bugis Serangan).

<sup>13</sup> Data Profil Desa Serangan Tahun 2015, Moh. Ali Fadlillah, Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar (Nuansa Sejarah Islam di Bali). (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), I Putu Gede Suwitha, Perahu Pinisi di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX. (Denpasar Bali: Pusaka Larasan, 2013).

kata lain data yang tidak diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi dapat diperoleh lebih lengkap melalui wawancara. Data-data yang telah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner/angket kemudian dianalisis melalui tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.<sup>14</sup>

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Keadaan Demografis Desa Serangan

Desa Serangan terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, terdiri dari 7 dusun/banjar yaitu, Banjar Ponjok, Banjar Tengah, Banjar Kaja, Banjar Peken, Banjar Kawan, Banjar Dukuh, Banjar Bugis. Secara Umum penduduk Desa Serangan Denpasar diisi berbagai etnis yang ada di Indonesia, penduduk berasal dari berbagai suku dan etnis serta agama yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

**Tabel 1. Data Penduduk Desa Serangan Denpasar per 2015**

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Penduduk WNI	1892	1881
	Orang	Orang
Penduduk WNA	-	-
Dwi kewarganegaraan	-	-
Jumlah total	3773	
	Orang	
Jumlah Kepala Keluarga	971 KK	
Kepadatan Penduduk	723,92 per	
	km	

### 2. Kondisi Sosial, Budaya, dan Agama

Di Desa Serangan Denpasar Selatan, hidup beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat diantaranya Hindu, Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi beragama sangatlah terasa sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam tatanan

<sup>14</sup>Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2016), 246.

kehidupan bermasyarakat dan tenggang rasa dalam pelaksanaan kehidupan beragama.

**Tabel 2. Kepercayaan Peribadatan di Desa Serangan Denpasar Selatan**

Agama	Laki – Laki	Perempuan
Islam	180 Orang	190 Orang
Kristen	2 Orang	3 Orang
Katholik	4 Orang	4 Orang
Hindu	1705 Orang	1680 Orang
Budha	0 Orang	1 Orang
Kepercayaan kepada Tuhan YME	0 Orang	1 Orang
Jumlah	1.892 Orang	1.881 Orang

**Tabel 3. Sarana Peribadatan di Desa Serangan Denpasar Selatan**

Jumlah Masjid	1 buah
Jumlah Langgar / Surau / Mushola	-
Jumlah Gereja	-
Jumlah Wihara	-
Jumlah Pura	9 buah

Tradisi desa setempat merupakan salah satu potensi budaya di desa Serangan Denpasar, salah satu contoh kegiatan di bidang kebudayaan yang ada di Desa Serangan Denpasar meliputi a) adat istiadat, yaitu kerja bakti dan gotong royong di masing-masing dusun serta perayaan *ogoh-ogoh*, dan b) kesenian, seperti tari bali dan gamelan. Desa Serangan Denpasar sangat terkenal dengan keamanan dan ketertibannya terutama hidup toleransi beragamanya sangat tinggi. Terbukti dengan keberadaan kampung bugis yang sudah dikenal sejak 17 abad lamanya dan juga dengan keberadaan Cagar Budaya, antara lain: Rumah Panggung, Al Qur'an tertua, Sumur Kaca, Masjid dan Makam, yang sampai saat ini banyak pengunjung dari berbagai kota dan



daerah sebagai salah satu tujuan wisata religi di Bali.<sup>15</sup>

Kampung Muslim Bugis Serangan. Demikianlah ungkapan untuk menyebut warga Bugis yang ada di Serangan. Yang menjadi ciri tertentu dari Muslim Bugis Serangan, diantaranya adalah 1) watak keIslamannya tampak pada bangunan masjid yang mencolok, jauh lebih megah dari pada bangunan rumah penduduk sekitar, dengan bukti sejarah yang masih tersimpan di dalam masjid berupa mimbar kuno dengan ukiran motif hiasan sulur daun, 2) di dalam masjid ada Al-Quran kuno yang sudah aus dan hanya tersisa tulisan surat Ali Imran dan al-Kafirun, 3) kompleks makam kuno yang dapat dibedakan dengan makam-makam baru. Sampai tahun 1985 ditemukan 178 makam dengan berbagai bentuk dan disainnya, 4) di Kampung Serangan juga ada rumah adat yang sudah dicatat sebagai cagar budaya. Rumah adat ini sebagai bukti bahwa warga Muslim Bugis Serangan memiliki sejarah yang keberadaannya sudah dari generasi ke generasi dari zaman dahulu.<sup>16</sup>

### **3. Bentuk Hubungan dan Toleransi Kehidupan Beragama antara Mayoritas Warga Hindu dengan Minoritas Warga Muslim Bugis Serangan.**

Pada masa peperangan antar kerajaan dan diperparah dengan politik monopoli yang dijalankan oleh Belanda, masyarakat Indonesia sebagian di daerah-daerah kehilangan wilayah dan tempat tinggal. Sehingga masyarakat yang kalah dalam melawan penjajah memilih meninggalkan tempat tinggal dan wilayahnya untuk mencari penghidupan baru. Tidak terkecuali masyarakat Muslim Bugis. Saat itu Makasar Sulawesi Selatan dikuasai oleh VOC yang merupakan organisasi dagang milik kerajaan Belanda.

Praktek monopoli yang dijalankan oleh VOC pada saat itu di Sulawesi Selatan menjadi sebab orang-orang Bugis keluar dari daerahnya. Orang-orang Bugis tersebut kemudian berlayar meninggalkan Sulawesi Selatan menuju daerah yang tidak dijajah Belanda salah satunya berlayar dan berlabuh di pulau Bali. Sebagaimana yang dipaparkan di atas, keberadaan kampung Muslim Bugis Serangan berawal dari kedatangan seorang bangsawan bernama Syeikh Haji Mu'min dan 40 anak buah kapalnya. Mereka melarikan diri dari makasar,

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dzulkifli (Warga, Kp. Bugis Serangan), 29 November 2017.

<sup>16</sup> Moh. Ali Fadlillah, *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar* (Nuansa Sejarah Islam di Bali), (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999).

Sulawesi Selatan karena tidak menyukai praktek monopoli yang dijalankan oleh Belanda.

Kedatangan mereka didengar oleh Raja Badung yang menguasai Pulau Serangan saat itu yakni Ida Cokorda Pemecutan III. Syekh Haji Mu'min beserta rombongannya diundang oleh Raja ke puri dan dimintai keterangan terkait dengan kedatangannya. Karena di saat masa penjajahan Belanda banyak kejadian bagaimana Belanda mengutus orang-orang sebagai mata-mata di berbagai daerah, sehingga rombongan Syekh Haji Mu'min dicurigai sebagai mata-mata.

Demi keamanan, maka rombongan warga Muslim Bugis saat itu ditawan oleh Kerajaan Badung. Namun demikian, Syekh Haji Mu'min berhasil meyakinkan raja bahwa dia dan rombongannya bukanlah mata-mata Belanda. Sehingga Syekh Haji Mu'min beserta rombongannya dibebaskan dan tinggal di Puri Pemecutan untuk sementara, kemudian mereka mendiami Kampung Gelagi Gendong yang terletak di sebelah Barat kerajaan. Setelah beberapa lama, warga Muslim Bugis dipersilakan menempati daerah yang saat ini tetap menjadi tempat tinggal mereka, yang diberi nama Kampung Bugis Muslim Serangan. Daerah ini dipilih oleh Syekh Mu'min karena disesuaikan dengan profesi dan kemampuan warganya mencari hasil ekonomi dari melaut.

Seiring dengan bergulirnya waktu, hubungan warga Muslim Bugis Serangan dengan Raja Pemecutan yang beragama Hindu terjaga dan tetap erat. Perbedaan agama bagi keduanya bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan serta melakukan beberapa aktifitas kegiatan keagamaan atau budaya. Dalam ajaran Islam dan Hindu tidak ada pelarangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda agama. manusia tercipta dengan suku atau golongan yang berbeda-beda untuk saling mengenal. (QS. Hujurat, 13). Dalam ajaran Hindu, tertuang dalam *Bhagavadgita, adhyaya V sloka 18* berbunyi, “orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik Brahmana budiman dan rendah hati maupun seekor sapi, gajah, dan anjing ataupun orng hina papa tanpa kasta.”<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> I Made Ade Wirawan, *Hidup Rukun Menurut Hindu (Kerukunan Masyarakat Plural)* (Surabaya: Paramita, 2011), 35.

Ayat ini menyiratkan tidak ada perbedaan seseorang apakah dia seorang Muslim, Hindu, kristen, budha, konghucu, semua sama dihadapan tuhan. Tat *Tvam Asi*, engkau adalah aku. *Atmavat Sarvabhutani*, artinya manusia harus memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan diri-sendiri. Merendahkan agama orang lain dan membanggakan agama diri-sendiri adalah sama dengan menghormati ibu sendiri tetapi menjelekkkan ibu orang lain. Kebencian antara orang-orang yang mengaku agama yang berbeda akan berujung pada kehancuran iman dalam agama itu sendiri.<sup>18</sup>

Pada awalnya, toleransi digunakan untuk merujuk pada perbedaan etnis dan agama, konsep keragaman dan toleransi juga dapat diterapkan untuk jenis kelamin, orang dengan perbedaan fisik dan intelektual, cacat, dan lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak pengkotak-kotakan yang tidak adil, menemukan landasan bersama, dan menciptakan cara berfikir yang baru. Toleransi berarti memperlakukan orang lain dengan cara sebagaimana anda ingin diperlakukan. Rasa hormat akan menimbulkan rasa hormat pula. Jika kita mengharap pemeluk agama lain menghormati ibadah agama kita, maka pada gilirannya kita juga tidak boleh ragu-ragu untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka pada saat mereka melakukan ibadah mereka.<sup>19</sup>

Perilaku bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari membuat hidup menjadi lebih bermakna dan berarti, karena pada hakekatnya setiap ajaran agama menginginkan umatnya hidup secara benar, selamat dunia dan akherat. Benar sesuai dengan pedoman kitab sucinya masing-masing. Dalam islam semua perilaku manusia berpedoman dalam kitab suci Al Qur'an dan dalam Hindu pada kitab suci Weda. Dalam ajaran Hindu disebut dengan istilah *moksa* atau selamat di akherat, dan jagad hita yang berarti selamat di dunia. Untuk mencapai jagad hita atau selamat di dunia diperlukan tercukupinya 3 unsur kebutuhan hidup yaitu: *dharma*, *artha*, dan *karma*. Artinya dengan selalu berlandaskan jalan kebenaran (*dharma*, kita selalu mencukupi kebutuhan rohani (*karma*) maupun kebutuhan rohani (*artha*).

<sup>18</sup> Ibid, 5.

<sup>19</sup> ibid

Jika dalam Islam manusia beriman cenderung takut melakukan perbuatan yang menyalahi aturan agama karena takut dosa yang ganjarannya bisa disegerakan di dunia, di Hindu pun demikian mereka mengenal dengan istilah karma pala atau bisa dikatakan sebab akibat, semua perbuatan sebagai sebab akan menuai akibat, baik akibat baik atau buruk sesuai dengan karmanya. Hal inilah yang melandasi kehidupan bertoleransi masyarakat Serangan yang beragama Hindu dan Islam khususnya Hindu Puri Pemecutan.

Pernyataan diatas sejalan dengan hubungan antara warga Hindu khususnya Hindu Puri Pemecutan dengan warga Muslim Kp. Bugis Serangan, sosok Raja Pemecutan XI adalah sosok yang *low profile dan*, sering hadir saat diundang dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan non keagamaan di Serangan, serta tidak segan-segan memeluk dan bertegur sapa dengan masyarakat Muslim Kp. Bugis. Sikap inilah yang menimbulkan rasa hormat dan segan Masyarakat Muslim Bugis terhadap Raja Pemecutan XI.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada teori toleransi yang dipahami dalam ajaran Islam dan Hindu, maka hubungan dan toleransi yang terjadi pada warga Muslim Bugis Serangan dan Raja Pemecutan merupakan pengamalan dari toleransi yang diajarkan oleh Agama Islam dan Agama Hindu. Hal ini dapat dipaparkan secara rinci. Diantaranya adalah:

- a. Warga Muslim Bugis diterima baik oleh Raja Pemecutan ketika mengetahui akan sikap baik warga Muslim Bugis. Inilah yang dimaksudkan oleh surat Al-Hujarat ayat 13, bahwa manusia tercipta berbeda-beda dengan beraneka ragam suku dan golongan untuk saling mengenal, guna mengetahui dari masing-masing suku yang kemudian bisa saling menghormati.
- b. Warga Muslim Bugis pun tidak mempermasalahkan dengan Raja Pemecutan yang beragama Hindu. Karena dalam Islam sendiri, meski berbeda agama tetap harus dihormati dan saling menyambung hubungan, kecuali mereka yang hendak menyerang umat Islam.
- c. Setelah Raja mengetahui warga Bugis beragama Islam, Raja langsung memberikan hidangan (makanan) yang halal. Ini terbukti, menu makanan yang disajikan pada warga Muslim Bugis dibedakan. Begitu juga, warga

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Dzulkifli, 29 November 2017.

Muslim Bugis tidak memperlakukan makanan Raja dan para perajuritnya yang menurut ajaran Islam tidak boleh.

- d. Raja mempersilakan warga Muslim Bugis menunaikan shalat dan memberikan tempat khusus kepada mereka.
- e. Raja memberi sebidang tanah kepada warga Muslim Bugis sebagai tempat tinggal. Raja pun memberi izin membangun tempat ibadah bagi warga Muslim Bugis. Bahkan pembangunan masjid dibantu oleh Raja baik bahan bangunan dan tenaga kerjanya (para perajurit Raja).
- f. Ketika Hari-hari Besar umat Hindu seperti Galungan, Kuningan dan yang lainnya, warga Muslim Bugis Serangan ngejot (menghantar makanan). Begitu juga sebaliknya, Ketika hari-hari Besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid, Isra' Mi'raj dan buka bersama, warga Muslim juga mengundang Raja Pemecutan makan bersama sekaligus silaturahmi.
- g. Raja juga mengundang warga Muslim Bugis Serangan ketika Raja memiliki acara seperti *otonan* (hari kelahiran menurut Hindu) atau pernikahan. Begitu juga sebaliknya, warga Muslim Bugis Serangan juga mengundang Raja Pemecutan ketika warga Muslim Bugis Serangan memiliki acara keluarga dan semacamnya.
- h. Raja sangat memperhatikan hidangan untuk warga Muslim Bugis ketika diundang ke Puri Pemecutan. Raja menyediakan khusus bagi warga Muslim Serangan untuk menu makannya. Karena memang, ada menu tertentu yang tidak diperbolehkan dalam Islam bagi umatnya.
- i. Warga Muslim Bugis Serangan turut menjaga Pura Sakenan dengan menjaga kebersihannya. Selain itu warga Muslim Bugis ikut serta kegiatan tradisi Hindu seperti *karya*, *ngayah* dan juga menjadi *pecalang*. Begitu juga, masyarakat Hindu di Serangan turut menjaga atau mengamankan masjid ketika warga Muslim ada acara di masjid.<sup>21</sup>

Dalam ajaran Hindu ada ajaran yang sangat menarik yakni konsep *Tri*

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan M. Sukkur, Sabtu, 14 Oktober 2017, di Penampungan Pengungsi Warga Kampong Bugis, Serangan, Mansur (Sesepuh, generasi kelima), Sabtu, 14 Oktober 2017 di Balai Banjar Kp. Bugis, Serangan, Dzulkifli, Rabu, 29 November 2017 di Kantor Lurah Serangan, I Made Wiji Wijaya, Sabtu, 14 Oktober 2017 di RSUP. Sanglah, Anak Agung Ngurah Manik Prasara/Cokorda XI (Raja Pemecutan XI), Senin, 20 November 2017 di Kediaman Abdul Hadi, Kapaon, Abdul Hadi, Selasa, 28 November 2017. I Putu Gede Suwitha, Perahu Pinisi di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX. (Denpasar Bali: Pusaka Larasan, 2013).

*Hita Karana*. Ini adalah tiga prinsip yakni 1) *Parahyangan* yang memiliki arti menjaga hubungan yang harmonis terhadap Ida Hyang Widi Wasa (Sebutan Tuhan bagi umat Hindu), ajaran ini mendorong umatnya untuk tulus ikhlas mengabdikan, selalu berfikir positif terhadap sesama, 2) *Pawongan* yakni hubungan harmonis antara sesama umat manusia, dengan penekanan selalu menjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui *dharma santi* atau silaturahmi, prinsip ini sebagai ajaran untuk menjaga dan melindungi semua manusia, meski berbeda suku, ras, budaya dan agama. 3) *Palemahan* yakni menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungannya.

Prinsip yang terakhir ini lebih umum, bahwa sebagai ajaran bagi umat Hindu untuk menjaga, melindungi, memperhatikan dan merawat lingkungannya khususnya tempat ibadah<sup>22</sup>. Disamping itu Umat Hindu ada yang memiliki sifat terbuka memandang semua saudara (*menyama braya*) dan sejenisnya, dalam penyiaran agama lebih bersifat ke dalam lingkungan umat (internal), serta peran komunikasi kawasan rumah ibadat Puja Mandala sebagai kearifan lokal. Kesemua hal tersebut sangat menopang keharmonisan kehidupan beragama di Bali.

Dari tiga prinsip dan sifat di atas yang dimiliki oleh umat Hindu, maka sangat wajar jika Hindu mayoritas bisa menerima dan menjalin hubungan yang harmonis dengan Muslim minoritas. Karena dalam ajarannya, umat Hindu memiliki prinsip untuk menjaga dan melindungi tempat suci baik itu Pura Wihara, Gereja dan dalam hal ini adalah Masjid sebagai tempat suci umat Islam, serta saling menjaga dan melindungi sesama umat manusia meski berbeda suku, rasa, budaya dan agama yang dalam konteks ini dimaksudkan umat Muslim.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam temuan data, bahwa Raja Pemecutan yang sekarang ini mengatakan, hubungan dengan warga Muslim secara umum di Bali dan secara khusus dengan warga Muslim Bugis Serangan didasarkan pada keyakinan hati yang tulus, hati nurani dan ikhlas. Jadi, dasar hubungan seperti ini berpedoman pada hati yang diajarkan oleh ajaran agama,

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan I Made Wiji Wijaya, Kantor Lurah Serangan, 14 Oktober 2017. H.M. Yusuf Arsy, Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat RI Kemenag. RI, 2013), 177-210.

sama sekali tidak dipengaruhi oleh kepentingan selain agama.<sup>23</sup>

Hubungan yang terjalin selama ini antara masyarakat Hindu Bali dengan Muslim Bali umumnya mengalir begitu saja tanpa ada unsur-unsur lain, secara tidak langsung dan tanpa disadari atau tidak terjadi akulturasi budaya yang sedemikian rupa salah satu contoh dalam berbahasa umat Islam di Bali sering menggunakan istilah “sembahyang” sebagai kata ganti sholat, misalnya “saya mau sembahyang”, dimana istilah sembahyang berasal dari kata ‘sembah’ dan “hyang” yang memiliki makna menyembah atau memuja Hyang, istilah ini memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur atau roh-roh yang kemudian dikaitkan dengan dewa-dewa dalam kepercayaan umat Hindu. Selanjutnya umat islam di Bali juga sering menggunakan istilah “puasa atau bulan puasa” daripada shaum atau bulan ramadhan dalam istilah Arab.<sup>24</sup>

Istilah puasa berasal dari bahasa sansekerta yakni *upawasa* yang menetap, diam, tekun dalam melakukan sesuatu dan tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu sesuai aturan agama (Hindu). Meskipun istilah puasa sering dikaitkan dengan agama Islam pemaknaan dan pelaksanaan puasa bagi umat Hindu dan umat Islam berbeda. Dalam pelaksanaan misalnya, pengertian puasa menurut Islam adalah menahan diri dari segala macam bentuk yang dapat membatalkan puasa disertai niat untuk berpuasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari (maghrib), puasa dalam Islam terdiri dari puasa sunah dan puasa wajib, sedangkan puasa dalam Hindu juga ada bermacam-macam salah satunya yang sering dikenal adalah puasa saat hari raya Nyepi, puasa ini total tidak makan dan minum yang dimulai dari pagi hari sampai pagi esoknya yang disertai dengan beberapa pantangan yakni *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak mencari hiburan). Sungguh terasa

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Anak Agung Ngurah Manik Prasara/Cokorda XI (Raja Pemecutan XI), WING. RSUP. Sanglah, 20 November 2017, Abdul Hadi, Kediaman Abdul Hadi Kapaon, 28 November 2017.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan M. Sukkur, (Takmir Masjid Asy Syuhada), Mansur (Sesepuh, generasi kelima), Dzulkifli Ketua LPM, I Wayan Karma, S.IP.,MH (Lurah Serangan, Warga Serangan, Banjar Kaja), I Made Wiji Wijaya (Humas Desa Pakraman, Kel. Serangan), Anak Agung Ngurah Manik Prasara/Cokorda XI (Raja Pemecutan XI) Ketua adat seluruh Denpasar, Taufik As’adi, (Ketua MUI Provinsi Bali), H. Abdul Hadi (Tokoh Masyarakat Kapaon, Aktivis Kp. Bugis Serangan). I Putu Gede Suwitha, Perahu Pini di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX. (Denpasar Bali: Pusaka Larasan, 2013).

<sup>24</sup> Wawancara dengan Taufik As’adi, (Ketua MUI Provinsi Bali), 21 November 2017.

berbeda nuansa Hindu di Bali.

Selain itu, menurut warga serangan setempat, baik Hindu dan Muslim, mereka berbaur dan bergaul sudah tidak ada batas sosial dan budaya. Artinya, dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah seperti saudara, dalam sosial budaya mereka sudah menjadi satu. Semisal umat Muslim kerap menggunakan pakaian adat umat Hindu seperti kebaya dan kain kebaya modifikasi dalam baju busana Muslim, kain endek, begitu juga warga Hindu kerap mengenakan pakaian seperti peci atau songkok ketika melayat atau menghadiri upacara keagamaan umat Muslim bahkan terkadang warga Hindu menghadiri acara tahlilan.<sup>25</sup>

Menariknya saat acara takbir keliling warga Hindu pun turut serta meramaikan. Tidak kalah pentingnya 6 dari situs Cagar Budaya yakni Pura Dalem Sakenan, Pura Susunan Wadon, Pura Dalem Cemara yang ada di Serangan, tiga diantaranya yakni Masji Asy Syuhada, Makam Bugis, dan Rumah Adat Bugis merupakan tinggalan cagar budaya sebagai saksi sejarah keberadaan agama Islam di Serangan beserta dengan kehidupan antar umat beragamanya.

#### **4. Upaya Mewujudkan dan Menjaga Hubungan dan Toleransi Kehidupan Beragama antara Mayoritas Warga Hindu dengan Minoritas Warga Muslim Bugis Serangan**

Dalam menjaga dan mempertahankan hubungan toleransi antara Hindu dan Muslim, di dalam ajaran Hindu sendiri ada *Tri Hita Karana*, serta nilai-nilai budaya sekaligus agama yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal yaitu, *Menyama Beraya* (semuanya bersaudara), *Asah, asih, asuh* (kita semua sama, saling mengasihi, saling menjaga), *Segalak sagilik salunglung sabayantaka* (selalu ada dalam kebersamaan baik suka maupun duka), *Paras paros sarpanaya* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), *Jele melah gumi gelah* (baik, buruk, punya kita), *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau, engkau

<sup>25</sup> Wawancara dengan M. Sukkur, (Takmir Masjid Asy Syuhada), Mansur (Sesepuh, generasi kelima), Dzulkifli Ketua LPM, I Wayan Karma, (Lurah Serangan, Warga Serangan, Banjar Kaja), I Made Wiji Wijaya (Humas Desa Pakraman, Kel. Serangan), Anak Agung Ngurah Manik Prasara/Cokorda XI (Raja Pemecutan XI) Ketua adat seluruh Denpasar, Taufik As'adi, (Ketua MUI Provinsi Bali), Abdul Hadi (Tokoh Masyarakat Kapaon, Aktivistis Kp. Bugis Serangan). I Putu Gede Suwitha, Perahu Pinisi di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX. (Denpasar Bali: Pusaka Larasan, 2013).



adalah aku). Ajaran inilah yang menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam berinteraksi dengan sesama serta dalam menjaga hubungan dengan sesama khususnya dengan yang non Hindu. Begitu juga dalam Islam, ada istilah *hablum minallah wa hablum minannas*, yaitu menjaga hubungan dengan Allah dan menjaga hubungan dengan manusia (QS. Ali Imron, 112).

Dari ajaran tersebut, ada titik temu antara Hindu dan Islam, bahwa sesama manusia harus saling menjaga dan melindungi. Istilah lainnya dalam Islam adalah *ukhuwah basyariyah*, persaudaraan sesama manusia. Dalam konteks ini tidak ada perbedaan suku, ras, budaya, status sosial, dan agama, semua manusia harus saling menjaga, melindungi, menghargai dan menghormati.<sup>26</sup> Sikap Raja Pemecutan ketika menerima warga Muslim Bugis Serangan adalah wujud dari pengamalan ajaran umat Hindu. Warga Muslim Bugis mau menjadi tamu bagi orang yang berbeda agama, karena juga dalam Islam ada ajaran bagaimana bergaul dan menjalin hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan.

Dalam Hindu ada juga ajaran toleransi yang menjadi pedoman untuk saling menjaga antar manusia meski beda agama, suku dan etnis. Karena menurut ajaran Hindu antar sesama manusia secara substansi sama tidak ada perbedaan, yaitu *Tat Twam Asi* yang bermakna kamu adalah aku, aku adalah kamu. Dari aspek ajaran sudah jelas dan valid, antar sesama manusia harus saling menjaga dan melindungi. Dalam praktiknya semisal yang disampaikan dalam paparan data, bahwa alam atau lingkungan dihormati, lebih-lebih sesama manusia. Hubungan umat Hindu dengan umat Islam disebut *pawongan* dapat diartikan dengan bagaimana kita menghargai penduduk disana, bagaimana orang shalat disana dihargai, dengan menjaganya melalui bantuan pecalang. Jika melihat hubungan toleransi yang tetap erat dan harmonis, mungkin bagi sebagian orang akan berpikir curiga tentang hubungan mayoritas Hindu dan minoritas Muslim. Namun, Raja Pemecutan secara tulus menyampaikan bahwa hubungan antara Puri Pemecutan dan warga Muslim Serangan khususnya memang dari keyakinan yang tulus dan hati nurani.

<sup>26</sup> Hasyim Asy'ari, "Muqadimah Qanun Asasi NU" Hamzah, Ukhuwah, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/40343/ukhuwah>, diakses tanggal 13 Januari 2018 istilah ini bermakna Persaudaraan Kemanusiaan (apapun latar belakangnya manusia seketurunan, berasal dari adam dan hawa)

Jika melihat hubungan toleransi yang tetap erat dan harmonis, mungkin bagi sebagian orang akan berpikir curiga tentang hubungan mayoritas Hindu dan minoritas Muslim. Namun, Raja Pemecutan secara tulus menyampaikan bahwa hubungan antara Puri Pemecutan dan warga Muslim Serangan memang dari keyakinan yang tulus dan hati nurani.

Hubungan yang terjalin erat, tetap terjaga serta tak pernah retak dan putus dikarenakan secara turun temurun Raja Pemecutan terdahulu terbiasa mengajak anak keturunannya untuk menyambung tali silaturahmi dengan warga Muslim Serangan. Bahkan, meski ada peristiwa besar yaitu bom Bali yang mengatasnamakan Islam, Raja Pemecutan sama sekali tidak curiga apalagi benci kepada umat Islam, khususnya warga Muslim Bugis Serangan. Hubungan antar kedua pihak tersebut tetap terjaga aman.

Dari paparan di atas dapat dirinci dengan beberapa poin tentang bagaimana upaya mewujudkan dan menjaga hubungan yang mencerminkan toleransi dari dulu hingga generasi sekarang dan akan tetap terikat kuat, di antaranya adalah:

- a. Menerima dengan hati nurani bukan karena kepentingan. Hal inilah yang menjadi modal dan pedoman utama bagi Raja Pemecutan dan warga Muslim Bugis memulai dan membangun hubungan antar kedua pihak. Mereka sama-sama tidak memiliki ambisi atau kepentingan pribadi. Yang mereka penting-utamakan adalah kesejahteraan bersama, hidup rukun dan damai bersama meski berbeda suku dan agama.
- b. Raja Pemecutan dari awal menjalin hubungan dengan warga Muslim Serangan, selalu menjaga hubungan agar tetap terjaga dan terus erat. Sehingga demi menjaga hubungan tersebut, Raja mengajari anak-anak keturunannya dengan mengajak silaturahmi kepada warga Muslim khususnya Bugis Serangan, meski tidak ada undangan acara, Raja sering juga mengajak anak-anaknya bersilaturahmi.
- c. Hubungan Raja Pemecutan dengan warga Muslim Bugis serangan didasarkan dengan keyakinan yang tulus, hati nurani, ikhlas, bakti berbudi bowo laksono.
- d. Menjaga hati dan pikiran agar tidak gampang terhasud oleh pihak atau

oknum yang ingin merusak. Meski terjadi konflik atas nama agama seperti Bom Bali, Raja Pemecutan sama sekali tidak memiliki kecurigaan kepada umat Islam terlebih kepada warga Muslim Bugis Serangan.

- e. Saling mengundang dan menghadiri ketika kedua pihak memiliki acara besar agama atau acara keluarga dan kegiatan sosial.
- f. Tidak menyinggung keyakinan atau tradisi masing-masing agama. Jika memang ritual ibadahnya berkaitan dengan keyakinan atau akidah, kedua pihak menjalaninya sesuai tuntunan dan ketetapan masing-masing agama. Jika kegiatan atau tradisi yang berkaitan dengan budaya, tradisi dan sosial, kedua pihak saling mendukung dan mengikutinya.
- g. Ketika ada masalah ekonomi atau sosial, kedua pihak saling membantu dan menolong, semisal Raja memberi bantuan kepada warga Muslim yang secara ekonomi tidak mampu dan Raja membantu dengan maksimal ketika warga Muslim Bugis Serangan digusur dari tempat tinggalnya.

### C. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan 1) Bentuk toleransi kehidupan beragama antara mayoritas warga Hindu dalam konteks ini Puri Pemecutan Denpasar Bali dengan warga Muslim Bugis terjalinnya diawali oleh komitmen bersama bahwa Muslim Bugis Serangan dan Puri Pemecutan sama-sama tidak ingin dijajah oleh Belanda. Dengan demikian, Muslim Bugis Serangan yang lari dari kejaran penjajah Belanda hingga terdampar di daerah pesisir Serangan, diterima oleh Raja Pemecutan dan diberi tempat tinggal sementara di Puri tepatnya di daerah Keladi Gedong, kemudian diberi sebidang tanah untuk tempat tinggal.

Hubungan semakin erat setelah Muslim Bugis Serangan bersedia membantu dalam peperangan melawan musuh Raja Pemecutan dan akhirnya menang. Kemudian hubungan antara Muslim Bugis Serangan dengan Raja Pemecutan melalui berbagai bentuk kegiatan atau acara besar. Semisal, ketika umat Islam Bugis Serangan mengadakan acara pernikahan, hari besar Islam seperti Maulid, Idul Fiti, Idul Adha, Isra' Mi'raj, atau kegiatan keluarga, Raja Pemecutan diundang bahkan diberi kesempatan untuk memberikan sambutan dalam acara-acara tersebut.

Raja pun ketika diundang oleh warga Muslim Serangan selalu meluangkan waktunya untuk menghadiri undangan tersebut, bahkan saat undangan yang diterima Raja berbarengan dengan undangan ditempat lain, Raja dipastikan hadir dengan cara bergantian. Salah satu contoh saat Raja diundang oleh warga Muslim Serangan dan warga Muslim Kepaon untuk menghadiri acara Maulid Nabi Muhammad saw dengan waktu yang berbarengan. Raja menghadiri undangan kedua tempat tersebut dengan cara bergantian. Sebaliknya, ketika Raja Pemecutan mengadakan acara seperti *otonan*, *pawiwahan*, atau hari-hari besar umat Hindu, warga Muslim Serangan juga diundang dan warga Muslim Serangan ikut andil di dalamnya.

Salah satu contohnya saat Raja menikahkan putra/putrinya, warga Muslim Serangan ikut andil, warga Muslim Serangan yang perempuan sebagai pagar ayu, dan warga Muslim Serangan yang laki-laki membantu mengiringi pengantin pria, dan ada juga yang menyumbang kesenian rodan, 2) Upaya mewujudkan dan menjaga hubungan toleransi dengan berpedoman pada ajarannya masing-masing, baik Hindu atau Muslim, kemudian mengajarkan dan mencontohkan kepada anak turunannya untuk tetap menyambung tali silaturahmi. Ketika ada acara hari-hari besar atau acara keluarga dan kegiatan sosial, kedua pihak saling mengundang dan menghadiri. Saling membantu dalam persoalan ekonomi, sosial dan budaya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ade Wirawan, I Made. *Hidup Rukun Menurut Hindu (Kerukunan Masyarakat Plural)*. Surabaya: Paramita, 2011.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan. Kementerian Agama RI. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Arsy, Yusuf dkk. *Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Djibril Muhammad. "Muslim Pulau Serangan Bali Peringati Isra Miraj". dalam [republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/06/18/m5rf09-muslim-pulau-serangan-bali-peringati-isra-miraj](http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/06/18/m5rf09-muslim-pulau-serangan-bali-peringati-isra-miraj). diakses tanggal 13 Januari 2018.
- Fadlillah Ali, Moh. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar (Nuansa Sejarah Islam di Bali)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.

- Hamzah. 2012. Ukhuwah. <http://www.nu.or.id/post/read/40343/ukhuwah>. diakses tanggal 13 Januari 2018.
- Moleong, Lexy.J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwitha, I Putu Gede. *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata Migrasi dan Peranan masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX*. Denpasar Bali: Pusaka Larasan, 2013.
- Syamsurijal. "Sisi Gelap Toleransi Beragama di Sulawesi Utara, Menyingkap Problem Kerukunan Beragama di Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara, dan Kotamobagu". *Jurnal al-Qalam* 2017.
- Yenny Zannuba Wahid, dkk. 2011. Lampu Merah Kebebasan Beragama. dalam [http://www.wahidinstitute.org/files/\\_docs/LAPORAN%20KEBEBASAN%20BERAGAMA%20DAN%20TOLERANSI%20TWI%202011.pdf](http://www.wahidinstitute.org/files/_docs/LAPORAN%20KEBEBASAN%20BERAGAMA%20DAN%20TOLERANSI%20TWI%202011.pdf). Diakses tanggal 4 April 2017.
- Trisila, Slamet, dkk. *Denpasar Tempo Dulu Melacak Dinamika Kota Denpasar Berbasis Visual*. Denpasar: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Denpasar, 2012.